

TERTANGKAP BASAH

BAGAIMANA EKSPLOITASI MINYAK KELAPA
SAWIT OLEH **Nestlé** MEMBERI DAMPAK
KERUSAKAN BAGI HUTAN TROPIS, IKLIM DAN
ORANGUTAN



GREENPEACE

www.greenpeace.org





Sinar Mas melakukan aktivitas perusakan Hutan Sagu di Lereh, Papua, Oktober 2008.



Sinar Mas membabat hutan alam untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit dekat Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat, Indonesia, Februari 2009

GAMBARAN PERUSAKAN

HUTAN-HUTAN INDONESIA

Saat ini Indonesia menorehkan diri sebagai negara dengan kerusakan hutan yang paling cepat di antara negara-negara lainnya yang memiliki hutan.¹ Guinness Book of Record bahkan mencatat 'prestasi' ini dengan berkurangnya 2% lahan hutan Indonesia setiap tahunnya.² Perusakan hutan tropis untuk industri kelapa sawit, pulp dan kertas merupakan bencana ekologis dan menjadi kontributor utama emisi gas rumah kaca dengan menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga pengemisi gas rumah kaca terbesar di dunia setelah China dan USA.³ Selama setengah abad, lebih dari 74 juta hektar hutan Indonesia – seluas lebih dari dua kali ukuran negara Jerman⁴ – telah ditebang, dibakar atau rusak.⁵

SENJATA PERUSAK MINYAK SAWIT

Permintaan global untuk minyak kelapa sawit melonjak; minyak sawit sangat pesat menjadi pilihan minyak nabati untuk digunakan dalam pembuatan makanan, kosmetik dan bahan bakar nabati (biofuel). Pada perkembangannya saat ini, permintaan minyak sawit diperkirakan akan lebih dari dua kali lipat pada 2030 dan tiga kali lipat pada tahun 2050.⁶ Dalam laporan UNEP tahun 2007 ditemukan fakta bahwa perkebunan kelapa sawit adalah faktor utama dari perusakan hutan tropis di Malaysia dan Indonesia.⁷

AKTOR UTAMA

SINAR MAS

Sinar Mas Group adalah produsen terbesar minyak sawit⁸, pulp dan kertas di Indonesia.⁹ Di sektor kelapa sawit, kekuasaan grup usaha ini telah mencapai 406.000 hektar lahan perkebunan kelapa sawit¹⁰ dan mengklaim diri sebagai perusahaan minyak sawit dengan lahan simpanan yang paling luas di dunia.. dengan 1,3 juta hektar [dari] tanah tersedia untuk digarap. 'Lahan simpanan' ini berada di provinsi dengan lahan hutan yang sangat luas yaitu Kalimantan dan Papua.¹¹



sinarmas

Sinar Mas Group, menurut salah satu investor bank Prancis BNP Paribas, terlibat dalam "program penanaman baru yang paling agresif" di antara perusahaan perkebunan lainnya.¹² Dilihat dari cara-cara yang sudah dilakukan dan lokasi lahan simpanan yang berada di areal hutan tropis, sebagian besar ekspansi lahan ini akan menyebabkan deforestasi, sejumlah lahan

gambut yang mengandung karbon jumlah besar serta mengancam habitat orangutan. Dikarenakan tindakan Sinar Mas yang merusak lingkungan dan komunitas sekitar,¹³ maka Unilever membatalkan kontrak bernilai \$ 30 juta dengan perusahaan ini pada akhir tahun 2009, sementara Kraft membatalkan kontrak pada awal 2010. Sainsbury's dan Shell juga menyatakan bahwa mereka tidak lagi membeli minyak kelapa sawit dari Sinar Mas.

Catatan buruk yang dimiliki grup usaha ini dalam industri pulp dan kertasnya juga terekam dengan baik¹⁴ dan telah menyebabkan beberapa perusahaan menolak untuk melakukan bisnis dengan anak perusahaannya, Asia Pulp and Paper (APP).¹⁵ APP adalah produsen pulp dan kertas terbesar Indonesia dan terus memperluas lahan perkebunannya ke dalam hutan. Rencana ekspansi lahan ini sekarang mengancam satu-satunya areal pelepasan orang-utan yang berhasil ditangkar di Indonesia, yang lokasinya berada di Sumatera.¹⁶





Hutan alam Indonesia dihancurkan untuk dijadikan perkebunan

PARTNER KEJAHATAN

NESTLÉ

Nestlé ini adalah perusahaan makanan dan minuman terbesar di dunia,¹⁷ menjual lebih dari satu miliar produk setiap harinya.¹⁸ Perusahaan ini adalah pembeli utama minyak kelapa sawit dan kebutuhannya selalu meningkat. Menurut Nestlé, setiap tahun penggunaan minyak sawit meningkat hampir dua kali lipat dalam tiga tahun terakhir dengan 320.000 ton¹⁹ untuk berbagai produk terkenalnya termasuk KitKat yang diproduksi dalam skala besar.²⁰ Setiap lima menit, produksi KitKat dapat menyamai tinggi Menara Eiffel.²¹ Terlepas dari catatan buruk dan reputasi kotor Sinar Mas, Nestlé tidak memiliki kebijakan untuk menghindari transaksi bisnis dengan grup usaha tersebut dan terus untuk membeli minyak kelapa sawit dari Sinar Mas.

Nestlé®





KORBAN

MASYARAKAT SEKITAR

Konflik sosial, termasuk sengketa hak tanah dan sumberdayanya sering disebabkan oleh ekspansi lahan perkebunan.²² Ada lebih dari 500 kasus konflik sosial di sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia, terutama soal hak atas tanah, sengketa tenaga kerja, ketidakharmonisan kemitraan perusahaan dengan komunitas, kriminalisasi penduduk desa, dan skandal politik tingkat tinggi termasuk penerbitan izin ilegal untuk konversi hutan alam untuk perkebunan kelapa sawit dan areal perkebunan di kawasan hutan yang dilindungi dan taman-taman nasional.²³



ORANGUTAN

Orang-utan hanya dapat ditemukan di kawasan hutan tropis Kalimantan dan Sumatera yang secara cepat hilang.²⁴ Penebangan hutan yang dialihfungsikan menjadi perkebunan adalah salah satu penyebab utama penurunan drastis jumlah orangutan dalam beberapa tahun belakangan.²⁵ Perkiraan terbaru mengatakan bahwa antara 45.000 dan 69.000 orangutan di Kalimantan dan tidak lebih dari 7.300 orangutan Sumatera yang ada di alam bebas.²⁶ Badan Lingkungan PBB (UNEP) mengkategorikan jumlah orangutan Kalimantan berada dalam bahaya, artinya resiko kepunahan terjadi dalam waktu dekat.²⁷ Jumlah orangutan Sumatera dikategorikan kritis sehingga resiko kepunahannya sangat tinggi.

Di saat orangutan kehilangan hutan, merekapun kehilangan sumber makanan alami dan harus berjuang untuk bertahan hidup dengan memakan tanaman kelapa sawit yang masih muda. Akibatnya, orangutan yang kelaparan itu dipandang sebagai 'hama' oleh produsen sehingga pekerja-pekerja perkebunan membunuh orangutan untuk menjaga lahan.²⁸

Menurut Pusat Perlindungan Orangutan, setidaknya 1.500 orangutan mati di tahun 2006 akibat serangan yang disengaja oleh pekerja perkebunan dan hilangnya habitat

akibat perluasan perkebunan kelapa sawit.²⁹

HUTAN-HUTAN

Hutan-hutan di dunia adalah rumah bagi sekitar dua-pertiga dari semua spesies tanaman dan hewan di darat.³⁰ Mereka membentuk berbagai ekosistem yang paling beragam di dunia dan sangat penting untuk kesehatan planet ini. Sementara spesies baru untuk ilmu pengetahuan masih terus ditemukan, banyak spesies yang lebih terkenal, termasuk orangutan, badak Jawa dan harimau Sumatera beresiko punah karena hilangnya habitat alami mereka.

IKLIM

The Kerusakan hutan adalah salah satu penyebab utama perubahan iklim dunia, faktor kedua setelah konsumsi energi manusia. Setiap tahun, sampai sekitar 1,8 miliar ton dari emisi rumah kaca penyebab perubahan iklim yang dilepaskan karena perusakan dan pembakaran lahan gambut³¹ – sekitar 4% dari total emisi gas rumah kaca³¹ dari lahan yang kurang dari 0,1% luas bumi.³² Padahal ini dianggap pelanggaran dalam hukum Indonesia yang melarang alih fungsi lahan gambut sedalam 3 meter³⁴ atau lebih dengan cara pembakaran untuk membersihkan lahan,³⁵ sementara perusahaan perkebunan acapkali menggunakan kedua cara tersebut.³⁶



BUKTI NYATA

MENGGIRING HABITAT ORANGUTAN PADA KEPUNAHAN

Pada 2008, peneliti Greenpeace mengeluarkan sebuah peta yang menunjukkan letak habitat orangutan di Kalimantan dengan peta yang menunjukkan letak lahan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh pemasok Nestlé, Sinar Mas. Hal ini menunjukkan bahwa areal perkebunan Sinar Mas tidak hanya tumpang tindih dengan habitat orangutan tetapi penebangan hutan telah menghancurkan habitat ini. Konsultan Unilever, yang memeriksa bukti-bukti dari Greenpeace menyatakan bahwa:

'Setidaknya tiga dari empat areal perkebunan Sinar Mas yang dikunjungi [Maret 2009] memiliki atau sebelumnya memiliki habitat orangutan.. beberapa habitat sudah diganti dengan lahan yang ditanami kelapa sawit oleh perusahaan.'³⁷

Selain itu, konsultan menyatakan:

'Seekor orangutan terlihat.. di PT SKU [sebuah perusahaan Sinar Mas] di sekitar Desa Runtu pada

awal Desember 2008. Munculnya orangutan juga telah dikonfirmasi oleh penduduk desa Runtu Lama dan pengelola pemegang areal perkebunan di utara PT SKU, yang melaporkan kemunculan orangutan sesekali yang bergerak melalui hutan di areal perkebunan mereka. Namun sebagian besar hutan di bagian utara sudah SKUtebangi.'³⁸

Sinar Mas, dengan industri pulp dan kertasnya, juga telah melakukan ekspansi ke habitat orangutan Sumatera di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh – sebuah kawasan bernilai konservasi tinggi dan lokasi satu-satunya program di dunia yang berhasil melakukan pengembalian orangutan yang ditangkap ke alam bebas. Kawasan hutan ini juga merupakan 'habitat penting sekitar 100 dari 400 harimau Sumatera yang tersisa dan hampir punah di alam bebas – sekitar 40-60 gajah Sumatra terancam yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka di hutan-hutan yang berada di luar taman nasional di mana lahan itu sudah 'dikuasai' oleh Sinar Mas'³⁹. Perusahaan ini juga telah mengatakan niatnya untuk menggunduli hutan areal ini.⁴⁰ Ekspansi terhadap habitat orangutan ini menunjukkan ketidakpedulian

Sinar Mas untuk memenuhi standar lingkungan dan masih sekuat dulu.

ANCAMAN MATA PENCAHARIAN

Selama beberapa dekade terakhir perluasan kelapa sawit Sinar Mas telah menimbulkan peningkatan konflik sosial. Dengan jutaan orang yang menggantungkan mata pencahariannya pada hutan, penebangan hutan lindung yang diubah menjadi monokultur telah menyebabkan perselisihan dan memaksa penduduk untuk mengubah cara hidup mereka.

Di Kalimantan Barat Sinar Mas memperluas operasinya di sekitar Taman Nasional Danau Sentarum – sebuah situs lahan basah yang diakui secara internasional. Penilaian yang dilakukan oleh Flora dan Fauna Internasional (FFI) mengungkapkan bahwa pada tahun 2009 Sinar Mas telah membangun kanal-kanal saluran di wilayah areal perkebunan untuk mengeringkan rawa-rawa gambut dan menggantinya dengan perkebunan kelapa sawit.⁴¹ Menurut Kepala Taman Nasional, mengusik dan mencemari lahan



Perusakan hutan untuk dijadikan perkebunan adalah penyebab utama menyusutnya populasi Orang Utan beberapa tahun terakhir.



Kanal seperti ini dibangun perusahaan untuk mengeringkan dan membakar hutan lahan gambut.

basah akan sangat merusak dan mempengaruhi kualitas Sungai Kapuas yang menjadi sumber dari 70% air bersih Kalimantan Barat, suplai ikan di mana masyarakat sekitar menggantungkan kehidupannya.⁴²

Pada akhir 2008 dan April 2009 Greenpeace menemukan bukti penebangan hutan Sinar Mas untuk perkebunan kelapa sawit di wilayah Lereh dekat Jayapura, ibukota provinsi Papua.⁴³ Empat puluh tiga Areal perkebunan tercatat resmi dengan luas 20.535 hektar⁴⁴ beserta sebuah lahan di dataran rendah hutan.⁴⁵ Di kedua periode waktu tersebut, tim investigasi Greenpeace menemukan bukti pembakaran hutan untuk pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, yang merupakan pelanggaran menurut hukum Indonesia.⁴⁶ Hutan-hutan ini kaya akan tanaman terutama sagu dan nipah. Sagu adalah makanan pokok orang Papua dan sumber gizi yang penting untuk sehari-hari, sementara nipah digunakan dalam pembangunan rumah. Penebangan hutan-hutan beserta sumber kebutuhan hidup penduduk sekitar merupakan dampak lain yang memprihatinkan dari ekspansi lahan kelapa sawit Sinar Mas.

Ekspansi industri pulp dan kertas Sinar Mas ke areal Bukit Tigapuluh Sumatera akan sangat mempengaruhi kedua wilayah suku minoritas - yaitu Talang Mamak dan Orang Rimba.⁴⁷ Komunitas ini bergantung pada hutan dan sungai bagi kelangsungan hidup mereka. Dengan mengosongkan hutan dan menggantinya dengan perkebunan, Sinar Mas mengancam masa depan komunitas ini.



EVIDENCE

10015141

Date taken: 14 February 2009
 Location: West Kalimantan
 Suspect: Sinar Mas - PT Kartika Prima Cipta
 Charge: Digging drainage channels on peatland near Danau Sentarum National Park



Sagu yang merupakan makanan pokok masyarakat Papua terancam oleh ekspansi besar-besaran perkebunan kelapa sawit

EVIDENCE

10015142

Date taken: 14 February 2009

Location: West Kalimantan

Suspect: Sinar Mas -

PT Kartika Prima Cipta

Charge: Clearing rainforest on deep peat for palm oil



PERUSAKAN HUTAN GAMBUT

Banyak perkebunan baru berada di lahan gambut yang sebenarnya dilarang dalam hukum Indonesia untuk pembangunan atau pengalihan fungsi.⁴⁸ Pemerintah telah menetapkan bahwa lahan gambut sedalam tiga meter atau lebih harus dilindungi dan tidak boleh dijadikan perkebunan.⁴⁹ Greenpeace telah mencatat sejumlah pembukaan lahan milik pemasok Nestlé, Sinar Mas dan konsultan Unilever juga memberi kesimpulan dalam auditnya:

*'Sinar Mas sudah melakukan pembukaan lahan dan menanam [sejumlah] lahan gambut. Luas total lahan gambut tidak dapat ditentukan karena perusahaan tidak memberi penjelasan dalam peta lahannya.'*⁵⁰

Pada tahun 2009, FFI melakukan penilaian terhadap Nilai Konservasi tinggi di lahan perkebunan yang dimiliki oleh Sinar Mas (PT Kartika Prima Cipta). Hasilnya menunjukkan bahwa areal perkebunan ini memiliki gambut yang dalam (sedalam sekitar tujuh meter di beberapa tempat dan harus dilindungi menurut hukum Indonesia), dan pembukaan di areal ini sudah berlangsung.⁵¹ Selama konsultasi publik mengenai masalah ini, terungkap bahwa Sinar Mas telah setuju untuk menghentikan pembukaan areal perkebunan berikut saat kunjungan lapangan pertama FFI. Namun pada kunjungan verifikasi data berikutnya pada Agustus 2009 yang dilakukan FFI Sinar Mas menyatakan bahwa pembukaan hutan gambut yang terus berlangsung sejak kunjungan pertama dan drainase gambut telah digali.

Di Sumatera saja, Greenpeace memperkirakan emisi rata-rata tahunan Sinar Mas dari perusakan lahan gambut di areal perkebunan kelapa sawit di satu propinsi (Riau) adalah 2,5 juta ton CO₂,⁵² setara dengan emisi rata-rata tahunan hampir setengah juta mobil.⁵³

PEMBAKARAN HUTAN

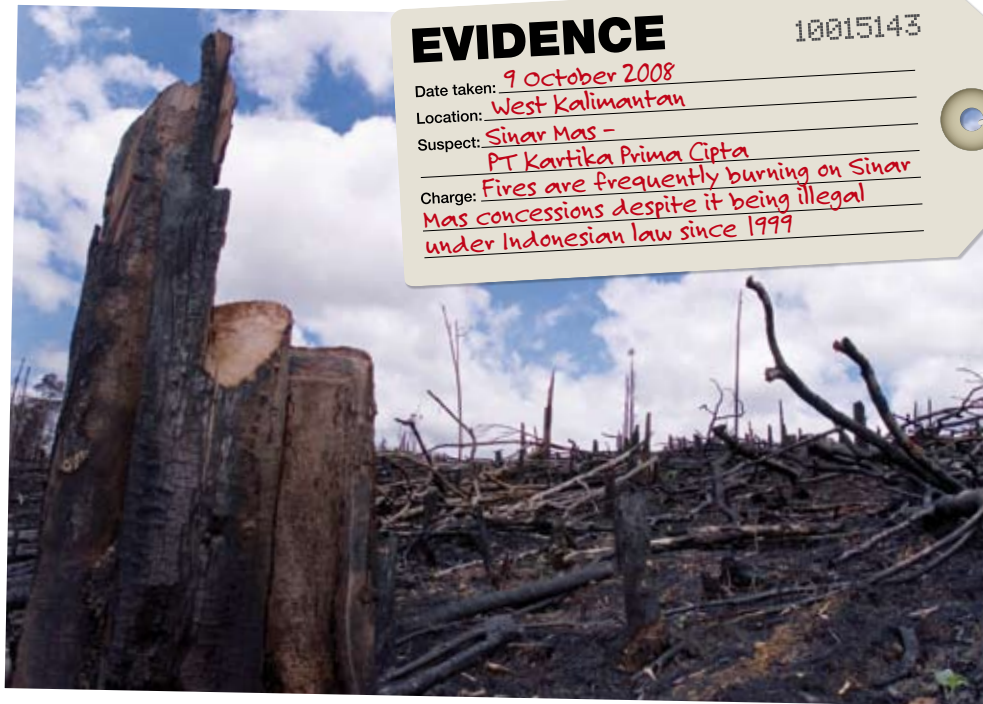
Sementara perusakan hutan tropis dan lahan gambut yang menyimpan karbon sudah berlangsung selama puluhan tahun, pembakaran hutan melepaskan zat-zat tersebut ke atmosfer dengan cepat dan merusak kemampuan ekosistem untuk pulih. Meskipun praktek pembakaran hutan di Indonesia telah dilarang,⁵⁴ terhitung sekitar 70% nya berasal dari pembakaran gambut.⁵⁵ Greenpeace telah memetakan beberapa titik pembakaran di areal perkebunan Sinar Mas dan konsultan Unilever menyatakan bahwa:

*'Greenpeace mengklaim telah menemukan sejumlah titik pembakaran di areal perkebunan Sinar Mas... pada tahun 2006-2007 itu benar. Sinar Mas tidak memenuhi persyaratan kebijakan dan mekanisme pencegahan kebakaran yang resmi secara hukum.'*⁵⁶

PELANGGARAN HUKUM

Penyelidikan Greenpeace telah mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan Sinar Mas telah terus-menerus melanggar hukum dan peraturan kehutanan Indonesia dalam pembukaan lahan hutan untuk sejumlah perkebunan kelapa sawit. Greenpeace merilis bukti tersebut pada akhir tahun 2009 yang menunjukkan bahwa Sinar Mas telah gagal mematuhi peraturan Departemen Kehutanan dalam beberapa kasus dan gagal untuk mengajukan permohonan izin yang dikenal sebagai Izin pemanfaatan (IPK), sebelum pembukaan hutan di sejumlah areal perkebunan Taman Nasional Danau Sentarum di Kalimantan Barat.⁵⁷

Menurut hukum Indonesia, sebelum mendapatkan hak untuk mengembangkan perkebunan (Izin Usaha Perkebunan) dan sebelum memulai setiap pembukaan lahan, perusahaan harus melakukan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan telah disetujui oleh otoritas lokal. Pada tahun 2009, Greenpeace menggunakan citra satelit untuk mengungkapkan bagaimana sebuah perusahaan Sinar Mas (PT Agro Lestari Mandiri) telah mulai membersihkan lahan sebelum menjadi 4000 hektar sebelum mendapatkan persetujuan dari AMDAL.⁵⁸ Dalam kasus lain, sebuah perusahaan Sinar Mas (PT. Graha Cantik Kenana) memulai pembukaan lahan dua tahun sebelum AMDAL disetujui.⁵⁹



EVIDENCE

10015143

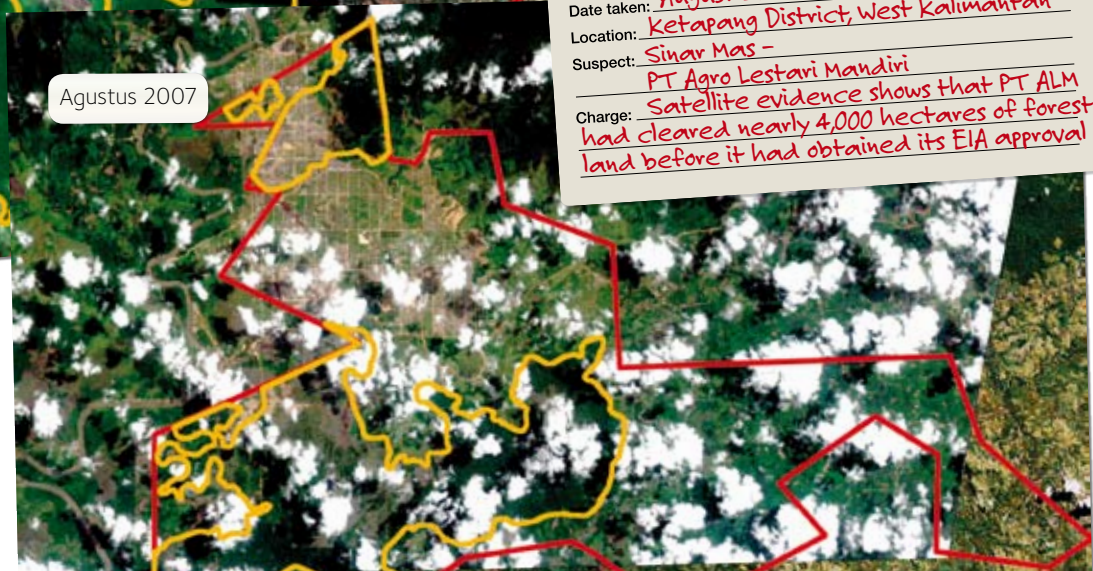
Date taken: 9 October 2008
 Location: West Kalimantan
 Suspect: Sinar Mas - PT Kartika Prima Cipta
 Charge: Fires are frequently burning on Sinar Mas concessions despite it being illegal under Indonesian law since 1999



EVIDENCE

10015144

Date taken: 14 February 2009
 Location: West Kalimantan
 Suspect: Sinar Mas - PT Paramitha Internusa Pratama
 Charge: Clearing rainforest for palm oil without the legally required Timber Cutting Permit



EVIDENCE

10015145

Date taken: August 2007
 Location: Ketapang District, West Kalimantan
 Suspect: Sinar Mas - PT Agro Lestari Mandiri
 Charge: Satellite evidence shows that PT ALM had cleared nearly 4,000 hectares of forest land before it had obtained its EIA approval

Nestlé® DAN RANTAI PERUSAKNYA

Nestlé adalah konsumen utama minyak sawit dan penggunaannya semakin meningkat – tanpa mempertimbangkan untuk menyusun sebuah evaluasi rinci untuk mengidentifikasi asal-usul minyak sawit[nya]⁶⁰ dan berjanji mengakhiri penebangan hutan⁶¹ dengan pemasok yang sudah ada, Nestlé malah melanjutkan perdagangan dengan Sinar Mas.

Dalam menanggapi surat-surat dari Greenpeace Nestlé mengaku membeli minyak kelapa sawit dari Sinar Mas. Di Indonesia, minyak sawit dibeli langsung dari Sinar Mas Group⁶² sementara di pasar dunia lain produk minyak sawit dipasok melalui perusahaan yang disediakan oleh Sinar Mas.

Salah satu pemasok ini adalah raksasa komoditi global, Cargill. Nestlé besar kepala dengan “hubungan yang sudah berjalan lama” dengan Cargill.⁶³ Pabrik Nestlé di York, Inggris, yang khusus memproduksi KitKat, menerima pengirim minyak kelapa sawit dari Cargill secara teratur.⁶⁴

Dari informasi rahasia yang diperoleh oleh Greenpeace, Cargill telah menjadi pelanggan utama ekspor minyak sawit Sinar Mas Riau, Sumatera dalam survei 2009.⁶⁵ Investigasi lain juga menunjukkan bahwa Cargill adalah pengiriman minyak kelapa sawit untuk Sinar Mas India, Belanda, Italia dan Jerman (lihat Gambar 1).⁶⁶

IOI (Loders Croklaan) adalah salah satu pemasok utama lainnya ke pabrik Nestlé di Hamburg, di mana minyak sawit juga digunakan dalam produk KitKat.⁶⁷ Greenpeace telah mengumpulkan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa IOI (Belanda) telah menerima beberapa pengiriman minyak sawit Sinar Mas pada tahun 2009.⁶⁸

GAGAL MEMENUHI STANDAR SENDIRI

Nestlé menyatakan kepeduliannya terhadap lingkungan global, melakukan sesuatu dalam isu perubahan iklim dan menjadi bagian dari perusahaan-perusahaan yang bertanggung jawab namun gagal melakukannya bahkan dengan standar pelestariannya sendiri dan kode etik pemasok.

Dalam kebijakan perusahaan untuk pelestarian lingkungan hidup, misalnya, Nestlé berkomitmen untuk memprioritaskan pemasok yang tak henti berusaha meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasi mereka dan penggunaan dana.⁶⁹ Pada April 2009, Nestlé mengatakan pada Greenpeace bahwa semua pemasok telah dikirim salinan kode etik bagi pemasok, yang menyertakan prinsip keberlanjutan tertentu yang tak bisa ditawar, sebuah pelanggaran bisa mengakibatkan hilangnya Nestlé sebagai pelanggan. Kami [Nestlé] telah bersikeras menerima tanggapan tertulis seputar Kode Etik ini.

Prinsip V dari kode etik ini mengatakan : ‘Pemasok harus menjalankan operasi yang ramah lingkungan dan patuh pada semua hukum peraturan yang berlaku di negara yang memproduksi atau memberi jasa layanan.⁷⁰ Bukti yang tertuang dalam catatan ini menunjukkan bahwa Sinar Mas melakukan pelanggaran hukum Indonesia dan ‘prinsip berkelanjutan’ Nestlé yang tidak bisa ditawar. Hal ini seharusnya tidak mengherankan lagi untuk Nestlé sebagaimana Greenpeace sudah menyatakan hal ini dalam beberapa kesempatan. Namun, secara sadar Sinar Mas telah melanggar Kode Etik Pemasok, dan Nestlé tetap mensuplai sumber minyak kelapa sawit dari Sinar Mas.

MENGHINDARI KEWAJIBAN

Tindakan untuk menghentikan kontak dengan produsen minyak sawit terburuk harus diambil oleh konsumen utama minyak kelapa sawit, seperti Unilever dan Kraft yang memilih untuk mengakhiri kontrak dengan Sinar Mas. Nestlé bagaimanapun, sudah jelas akan lebih memilih untuk menyerahkan tanggung jawab pengurangan dampak penggunaan minyak sawit kepada Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO).⁷¹ Organisasi ini, di mana baik Nestlé dan sejumlah perusahaan Sinar Mas merupakan anggotanya, didirikan pada tahun 2004 untuk mempromosikan pertumbuhan dan penggunaan produk-produk minyak sawit berkelanjutan. Organisasi sudah menuai kritik karena memiliki standar yang cukup kuat, namun secara konstan diabaikan oleh para anggotanya dengan terus merusak hutan tropis dan lahan gambut untuk perkebunan kelapa sawit.⁷² Dengan mengandalkan pada RSPO, Nestlé telah gagal untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

BERSEMBUNYI DI BALIK KEDOK FAIRTRADE

Pada awal 2010 Nestlé menanamkan sejumlah besar investasi pada sebuah TV di Inggris untuk kampanye iklan media atas diluncurkannya produk baru Fairtrade. Meski patut dipuji, merek Fairtrade hanyalah 1% dari penggunaan kakao perusahaan,⁷³ dan ketika mencoba menempatkan dirinya sebagai warga korporasi yang bertanggung jawab, Nestlé tetap mengabaikan kejahatan sosial dan lingkungan yang dilakukan pemasok minyak kelapa sawitnya.



HUTAN ALAM INDONESIA
YANG DIHANCURKAN
UNTUK DIJADIKAN PER-
KEBUNAN KELAPA SAWIT
SINAR MAS



Diagram 1: Kaitan suplai minyak kelapa sawit Sinar Mas - Nestlé

TUNTUTAN GREENPEACE

Demi melindungi hutan Indonesia yang tersisa, dan memenuhi komitmennya sendiri, Nestle harus segera:

1. MENGHENTIKAN MASALAH: Tidak ada lagi perdagangan dengan SINAR MAS GROUP.

- Menghentikan perdagangan dengan perusahaan-perusahaan yang masih berada dalam grup Sinar Mas. Termasuk Golden Agri dan anak perusahaannya yang dikenal dengan nama Sinar Mas Forestry dan Asia Pulp & Paper (APP).
- Berhenti membeli produk minyak sawit dari Sinar Mas dan pemasok pihak ketiga.

2. MULAI MEMBERIKAN SOLUSI: DUKUNG NOL DEFORESTASI

- Berpartisipasi bersama dengan pemerintah dan dunia industri untuk penghentian kegiatan penebangan hutan untuk perkebunan dan melindungi lahan gambut.

SUMBER-SUMBER BUKTI

- 1 FAO (2005) Global Forest Resources Assessment 2005. www.fao.org/forestry/site/fra2005/en/
- 2 Copies of the certificate from Guinness World Records that confirms the world record are available on request.
- 3 National Council on Climate Change (2009) *Indonesia GHG abatement cost curve*. Media interaction. McKinsey (2009) *Pathways to a Low Carbon Economy for Brazil*. Figure 3: Brazilian base case GHG emissions by sector 2005 and 2030. WRI (2009) National GHG emissions for 2005, excluding Land Use Change and Forestry. Climate Analysis Indicators Tool (CAIT) Version 7.0 (Washington, DC: World Resources Institute) <http://cait.wri.org>
- 4 CIA (2007) The World Factbook Central Intelligence Agency, USA. <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/gm.html>
- 5 Down from 162 million to 88.5 million hectares in 2005. FWI/GFW (2002) The State of the Forest: Indonesia. Bogor, Indonesia: Forest Watch Indonesia, and Washington DC: Global Forest Watch. FAO (2005) 'Global Forest Resources Assessment 2005'. www.fao.org/forestry/site/fra2005/en
- 6 FAO (2006) 'World agriculture: towards 2030/2050' Interim Report, Rome, June 2006. <ftp://ftp.fao.org/docrep/fao/009/a0607e/a0607e00.pdf>
- 7 Nellemann C, Miles L, Kaltenborn BP, Virtue M, and Ahlenius H [Eds] (2007) *The last stand of the Orangutan – State of emergency: Illegal logging, fire and palm oil in Indonesia's national parks* United Nations Environmental Programme. www.unep.org/grasp/docs/2007jan-laststand-of-orangutan-report.pdf
- 8 Golden Agri Resources (2008) *Golden Era for Golden Agri: Financial Results Presentation for year ended 31 December 2007*, 25 February 2008, Slide 4. www.goldenagri.com.sg/upload/ESH/Regulatory%20Fillings/SGX2008/Golden%20Era%20for%20Golden%20Agri%20-%20Financial%20Results%20Presentation%20Year%20Ended%2031%20December%202007%20FY%202007.pdf
- 9 Sinar Mas's, Asia Pulp and Paper (APP) controls 40% of Indonesia's pulp capacity and 31.8% of paper capacity. Source: Ministry of Forestry (2007) A Road Map for the Revitalization of Indonesia's Forest Industry, p11.
- 10 Golden Agri resources press release, 11 November 2009, p2: *Golden Agri-Resources continues strong recovery in third quarter 2009*. www.goldenagri.com.sg/upload/ESH/Regulatory%20Fillings/SGX2009/GAR41-11-11-2009-PressRelease.pdf
- 11 Golden Agri Resources (2008) *Golden Era for Golden Agri: Financial Results Presentation for year ended 31 December 2007*, 25 February 2008, Slide 8. www.goldenagri.com.sg/upload/ESH/Regulatory%20Fillings/SGX2008/Golden%20Era%20for%20Golden%20Agri%20-%20Financial%20Results%20Presentation%20Year%20Ended%2031%20December%202007%20FY%202007.pdf
- 12 Greenall, M (2007) 'Golden Agri-Resources' BNP Paribas Corporate & Investment Banking 4 April 2007, p8.
- 13 Greenpeace (2009) *Illegal Forest Clearance and RSPO Greenwash: Case Studies of Sinar Mas*. www.greenpeace.org.uk/sinarmas
- 14 Friends of the Earth, Asia Pulp and Paper Briefing www.foe.co.uk/resource/briefings/asia_pulp_and_paper.pdf and Eyes on the Forest (2008) *Asia Pulp & Paper/Sinar Mas Group Threatens Senepis Forest, Sumatran Tiger Habitat, and Global Climate*. http://assets.panda.org/downloads/appsenepisreport_oct08_final.pdf
- 15 Companies who have cancelled all contracts with APP include Office Depot, Corporate Express, Target, Marks and Spencer and Staples. Staples concluded that APP is a 'great peril to our brand' and that 'engagement was not possible anymore'. http://online.wsj.com/article/SB120240874246651263.html?mod=googlenews_wsj
- 16 WWF Press Release, 18 May 2009, *Controversial Paper Company Driving Sumatran Species to Local Extinction*. www.worldwildlife.org/who/media/press/2009/WWFPresitem12404.html
- 17 Nestlé around the globe, p3. <http://www.nestle.com/Resource.axd?id=602C42FE-04D6-4669-BEE1-1027492FE5E8>
- 18 Nestlé around the globe, p26. www.nestle.com/AllAbout/FAQs/CurrentIssues/FAQs.htm
- 19 In a letter to Greenpeace dated October 2007, Nestlé admitted to using 170,000 tonnes of palm based oil. According to Nestlé, by February 2010 its use had risen to 320,000 tonnes. See Nestlé response to BBC (Panorama) questionnaire sent to major food manufacturers in the UK, in connection to their programme 'Dying for a Biscuit', aired 22 February 2010. http://news.bbc.co.uk/panorama/hi/front_page/newsid_8517000/8517093.stm
- 20 <http://www.nestle.ca/en/products/brands/kitkat/bar.htm?subgroup=chocolates>
- 21 www.nestleprofessional.com/uk/en/sitearticles/pages/facts_about_kitkat.aspx
- 22 Colchester et al (2006) *Promised Land: Palm Oil and Land Acquisition in Indonesia – Implications for Local Communities and Indigenous Peoples*. Forest Peoples programme, Perkumuplan Sawit Watch, HuMA and World Agroforestry Centre. www.forestpeoples.org/documents/prv_sector/oil_palm/promised_land_eng.pdf
- 23 Martua T. Sirait, (2009) *Indigenous People and Oil Palm Plantation Expansion in West Kalimantan*. Commissioned by Cordaid and Amsterdam University Law Faculty, p86.
- 24 Nellemann et al (2007) p9.
- 25 Nellemann et al (2007) p9.
- 26 Nellemann et al (2007) p9.
- 27 Nellemann et al (2007) p9.
- 28 Nellemann et al (2007) p9.
- 29 Article printed in Manila Times, July 2007 is no longer available from their website but can be read at www.orangutan.org.au/379.html
- 30 World Resources Institute 2000. *World Resources 2000–2001: People and Ecosystems: The Fraying Web of Life*. Oxford University Press, Oxford.
- 31 Hooijer A, Silvius M, Wosten H, Page H and S (2006) *Peat – CO₂ Assessment of CO₂ emissions from drained peatlands in SE Asia*. Delft Hydraulics report Q3943, 7 December 2006.
- 32 IPCC, Working Group III, 2007: *Climate Change 2007: Mitigation. Contribution of Working Group III to the Fourth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change* Metz B, Davidson O R, Bosch P R, Dave R, Meyer L A (eds), Cambridge University Press, Cambridge, United Kingdom and New York, NY, USA.
- 33 Based on emissions from deforestation of 8.52Gt. IPCC WGIII (2007): 104 Figure 1.2: Sources of global CO₂ emissions, 1970–2004 (only direct emissions by sector); Indonesia's emissions from peatland degradation and fires are estimated to be 1.8Gt CO₂/year by Hooijer et al (2006): 29. A recent study by the government of Indonesia estimated that for 2005 peatland degradation and fires were only 1.0 GtCO₂/year, however this study excludes emissions from peatlands areas not in commercial use. Source: NCCC 2009 ibid; There are 27.1 million hectares of peatlands in SE Asia, 83% of this is in Indonesia. 10.6 million hectares (39%) of peatland in SE Asia was deforested in 2000. Accounting for continued deforestation at a rate of 1.5%/year, the deforested peatland area in 2006 is around 45% of total peatland area, or 12.1 million hectares. 83% of 12.1 = 10 million of peatland deforested and degraded. Source: Hooijer et al (2006): 9, Wetlands International (2006a, 2006b). CIA (2007) gives global land area as 15 billion hectares. So Indonesia's degraded peatlands equal 0.07% of the Earth's land surface.
- 34 Minister of Agriculture Decree from February 2009: Peraturan Menteri Pertanian nomor: 14/Permentan/PL.110/2/2009.
- 35 Forestry Act No. 41/1999.
- 36 Greenpeace *Cooking the climate* (2007), *The hidden carbon liability of Indonesian palm oil* (2008), *Burning up Borneo* (2008).
- 37 Aid Environment (2009) Verification of the Greenpeace report *Burning up Borneo* Commissioned by Unilever, p62.
- 38 Aid Environment (2009) p61.
- 39 WWF Press Release, 18 May 2009, *Controversial Paper Company Driving Sumatran Species to Local Extinction*. www.worldwildlife.org/who/media/press/2009/WWFPresitem12404.html
- 40 Letter held by Greenpeace.
- 41 Greenpeace (2009) p7.
- 42 Greenpeace interview with the Head of the Danau Sentarum National Park, 17 November 2008.
- 43 Evidence collected during a field visit to the site.
- 44 Dinas Kehutanan, Provinsi Papua Statistik Kehutanan. <http://kehutanan-papua.com/w2008/statistik/pot12.php>
- 45 MoFor 2003 Papua land cover maps 2000, Ministry of Forestry, 2003.
- 46 Government Regulation No 4/2001 about Control of Damage and or Environment Pollution related to Forest and Land fire article 11.
- 47 WWF Press Release, 18 May 2009, *Controversial Paper Company Driving Sumatran Species to Local Extinction*. www.worldwildlife.org/who/media/press/2009/WWFPresitem12404.html
- 48 Decree of Minister of Forestry and Plantation Number 376/1998, dated 8 April 1998.
- 49 Presidential Decree No. 32/1990. Reconfirmed in 2009 by Ministry of Agriculture Decree 14/Permentan/PL.110/2/2009.
- 50 Aid Environment (2009) p57.
- 51 To view FFI peat distribution map for this area see Greenpeace (2009), p8.
- 52 Greenpeace (2008) *The hidden carbon liability of Indonesian palm oil*.
- 53 Figure based on emissions from cars in the USA. EPA 2005 Emission Facts: Average Annual Emissions and Fuel Consumption for Passenger Cars and Light Trucks, EPA420-F-05-004, February 2005: one average passenger vehicles emits 5.2 tonnes CO₂.
- 54 Forestry Act No. 41/1999; Plantation Law 18/2004, article 26 states: 'any entrepreneur of plantation business is not allowed to open and/or manage its land by burning it, which can result in pollution and destruction of environment'. Source: Colchester et al (2006).
- 55 1.26 Gt CO₂ (90% of annual 1.4 Gt CO₂) from peatland fires out of 1.8 Gt CO₂. Source Hooijer et al (2006): 29.
- 56 Aid Environment (2009) p63.
- 57 Greenpeace (2009) p4.
- 58 Greenpeace (2009) p5.
- 59 Greenpeace (2009) p6.
- 60 Letter to Greenpeace from Nestlé, 8 April 2009.
- 61 Letter to Greenpeace from Nestlé, 9 October 2008.
- 62 Nestlé admitted buying directly from Sinar Mas in a letter to Greenpeace dated 17 December 2009.
- 63 Nestlé press release, Nestlé to sell Cocoa Processing Activities in York and Hamburg to Cargill Inc. Vevey, June, 2004.
- 64 Confidential information held by Greenpeace International.
- 65 Confidential information held by Greenpeace International.
- 66 Confidential information held by Greenpeace International.
- 67 Confirmed by confidential sources in Hamburg.
- 68 Confidential information held by Greenpeace International.
- 69 The Nestlé Policy on Environmental Sustainability p1 <http://www.nestle.com/Resource.axd?id=CA5BDB64-6E13-4CDD-B310-CBF5A8B26DA3>
- 70 The Nestlé Supplier Code 2009. www.nestle.com/AllAbout/Suppliers/Introduction.htm
- 71 Letter to Greenpeace from Nestlé, 17 December 2009.
- 72 Greenpeace (2008) *United Plantations certified despite gross violations of RSPO Standards*. www.greenpeace.org.uk/files/pdfs/forests/UnitedPlantationsReport.pdf and Greenpeace (2009).
- 73 Nestlé used 370,000 tonnes of cocoa in 2008. Nestlé (2008) *ETHICAL SOURCING The Responsible Business Summit*, Hillary Parsons, Nestlé, May 14th 2008. www.bit.ly/8d6ImO They will source 4300 tonnes of fairtrade cocoa in 2010. Fairtrade Organisation, 2009, Kit Kat gives cocoa farmers in Côte d'Ivoire a break. www.fairtrade.org.uk/press_office/press_releases_and_statements/december_2009/kit_kat_gives_cocoa_farmers_in_cte_divoire_a_break.aspx This represents 1.16 % of their overall cocoa usage.

Picture credits
 Inside cover: ©Beltra/Greenpeace. Page 2 ©Purnomo/Greenpeace. Page 3 top ©Sjolander/Greenpeace, middle ©Greenpeace, bottom ©Beltra/Greenpeace. Page 4 ©Behring/Greenpeace. Page 5 top ©Rose/Greenpeace, bottom ©Behring/Greenpeace. Page 6 ©BOS International. Page 7 top ©Behring/Greenpeace, middle ©Purnomo/Greenpeace, bottom ©Jufri/Greenpeace. Page 8 ©Purnomo/Greenpeace. Page 9 top ©Dithajohn/Greenpeace, middle ©Purnomo/Greenpeace. Page 11 ©Dithajohn/Greenpeace. Page 12 ©Davison/Greenpeace. Back cover ©Novis/Greenpeace.

Desain: paul@helloworld.com



Greenpeace is an independent global campaigning organisation that acts to change attitudes and behaviour, to protect and conserve the environment and to promote peace.

Greenpeace is committed to stopping climate change.

We campaign to protect the world's remaining ancient forests and the plants, animals and peoples that depend on them.

We investigate, expose and confront the trade in products causing forest destruction and climate change.

We challenge governments and industry to end their role in forest destruction and climate change.

We support the rights of forest peoples.

GREENPEACE

March 2010

Published by Greenpeace International
Ottho Heldringstraat 5
1066 AZ Amsterdam
The Netherlands
enquiries@int.greenpeace.org
www.greenpeace.org/forests



Printed on 100% recycled paper and soya ink.